

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ukuran perusahaan dikatakan berhasil dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan keuangan, sehingga informasi laba merupakan informasi yang penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding dengan pihak eksternal.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi yaitu Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI)

menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Selain itu, kasus Toshiba Corporation, Raksasa teknologi dan elektronik asal Jepang Toshiba Corp kemungkinan akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Harian *Yomiuri* melaporkan, kerugian itu dimasukkan berdasarkan hasil penyelidikan adanya kegiatan akutansi yang tidak tepat di perusahaan

tersebut. Hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba terbukti melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Toshiba menunda pengumuman laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi baru. Perusahaan itu memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak berisiko delisting dari bursa saham. Saham Toshiba naik 2,5 persen pada perdagangan, sementara di pasar lebih luas, TOPX, naik 1,9 persen. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan perusahaan tersebut bisa melewati batas waktu yang ditentukan. Tidak tepatnya pembukuan Toshiba ini menjadi skandal akuntansi terbesar di Jepang sejak 2011 ketika Olympus Corp terungkap terlibat dalam menggelembungkan kerugian investasi sebesar US\$17 miliar.

Dari kasus di atas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru. Pada laporan keuangan tersaji gambaran tentang hasil akuntansi secara periodik yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang dipakai dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi laba yang dihasilkan pada laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Dimana metode akuntansi yang digunakan dalam proses penyusunan laporan antara lain metode penilaian persediaan (FIFO atau LIFO), metode penyusutan (*stright-line* atau *accelerated*), serta metode pengakuan biaya produksi (metode biaya penuh atau metode biaya langsung).

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Lughianto (2010) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah initerdeteksi dan terungkap. Ratmono (2010) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan. Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP (KAP *The big-4* dan KAP *non The big-4*) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli *et al.*, 2011). Gerayli *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Rusmin (2010) dan Meutia (2004) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *The big-4* lebih rendah daripada KAP *non The big-4*.

Selain kualitas audit, faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset

akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan dalam mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*, dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investor. Gul (2003) menguji hubungan antara ukuran perusahaan yang diwakili nilai logaritma dari aset dengan discretionary accrual. Hasilnya menunjukkan hubungan negative signifikan atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, perusahaan semakin cenderung menurunkan discretionary accrual. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2011).

Di samping itu, hubungan leverage dengan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Tampubolon, 2005).

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor, yang diproksikan menggunakan lamanya

penugasan audit yang digolongkan menjadi 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun. Melihat pentingnya penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan pentingnya peranan auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian yang dapat mendeteksi pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik dan peranan auditor dalam mengaudit laporan keuangan terhadap kecenderungan dilakukannya manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai kualitas audit dan manajemen laba telah banyak dilakukan di Indonesia. Gerayli *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Rusmin (2010) dan Meutia (2004) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *The big-4* lebih rendah daripada KAP *non the big four*.

Gerayli *et al.* (2011) menggunakan sampel seluruh perusahaan non keuangan di Iran pada tahun 2004-2009. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Gul (2003) menguji hubungan antara ukuran perusahaan yang diwakili nilai logaritma dari aset dengan *discretionary accrual*. Hasilnya menunjukkan hubungan *negative signifikan* atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, perusahaan semakin cenderung menurunkan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2011) dan Handayani dan Rachadi (2009). Hasil

penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim, dkk (2005) dan Veronica dan Bachtiar (2003) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yang artinya, perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Penelitian tentang hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit telah dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit dari ukuran KAP tidak terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan telah diteliti menggunakan estimasi total akrual. Hasil penelitian yang dilakukan Herusetya (2010) dan Guna dan Herawaty (2010), yaitu kualitas audit berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dzulkipli Fuadillah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan variabel *leverage*, ukuran usaha dan kualitas audit saja, kemudian peneliti menambahkan dengan variabel independensi auditor. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel independen, dalam penelitian terdahulu variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan *dummy*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural. Kemudian perbedaan juga terlihat dari tahun penelitian. Alasan penulis mengambil perusahaan manufaktur karena didapati sebagian besar

perusahaan manufaktur dari berbagai sub sektor telah banyak yang melakukan praktik manajemen laba.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, maka dilakukan penelitian ulang dengan judul penelitian “ **Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah :

1. Adanya ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan sehingga berdampak pada manajemen laba.
2. Laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda.
3. Perusahaan besar otomatis penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.
4. Kemungkinan leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh temuan yang fokus pada permasalahan dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *leverage*, ukuran usaha, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah *Leverage*, ukuran usaha, kualitas audit dan independensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap Manajemen Laba.

5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, independensi auditor terhadap Manajemen Laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang diperoleh, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba.

2. Manfaat untuk Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, ukuran usaha, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh *leverage*, ukuran usaha, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.